

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan remaja akan dialami setiap individu pada masa ini mengalami fase kritis dalam kehidupan ditandai dengan adanya perubahan secara signifikan pada aspek fisik, emosional, dan sosial. Teori perkembangan mengungkapkan bahwa remaja berada dalam tahap mencari identitas. Pada fase ini individu mengalami perjuangan dalam mencari pemahaman mengenai diri untuk menemukan peran di lingkungan masyarakat. Ketidakpastian dalam identitas akan memberikan dampak terciptanya masalah yang akan timbul di kehidupan. Akibat yang akan timbul dengan terciptanya perasaan cemas sehingga membutuhkan intervensi dari pihak kompeten (Umami., 2019).

Berdasarkan sifat dan ciri perkembangan yang terdapat pada individu ,masa remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal terjadi pada usia 12-15 tahun, masa remaja tengah pada usia 15-18 tahun, , masa remaja akhir 18-21 tahun. Umumnya pada saat ini remaja berada pada masa sekolah menengah atas. Remaja yang masuk tahap ini akan mementingkan kehadiran teman dan dukungan dari lingkungan sekitar (Rahmawati, 2023, p. 157-158).

Keadaan emosional pada masa remaja ini siswa akan mengalami kegelisahan terhadap kebingungan yang terjadi di dalam diri mereka kebingungan terhadap kehidupan teman sebaya, keluarga juga masyarakat dengan terciptanya kecemasan yang timbul dalam diri siswa hal ini menyebabkan siswa mudah merasakan sedih

dan stres. Masa ini siswa akan mengalami kematangan emosional dengan terlibatnya siswa terhadap konflik yang terjadi antara diri sendiri juga konflik dengan sesama. Tidak dapat dihindari oleh seluruh siswa konflik akan senantiasa terciptanya dalam kehidupan sehingga dengan ini, siswa mampu mengatur emosional juga keadaan mental siswa untuk tetap stabil dengan ini sikap penyimpangan siswa akan berkurang (Rahmawati, 2023, p. 164).

Hidup Berdampingan dengan teknologi akan mempengaruhi siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga juga masyarakat hal ini akan menyebabkan perubahan pandangan yang dimiliki oleh siswa munculnya konflik yang baru dengan lebih unik terjadi karena pengaruh tuntutan dari pandangan yang dimiliki siswa yang terpengaruhi oleh teknologi. Keadaan siswa yang menarik diri melakukan dari lingkungan sekitar terjadi dikalangan remaja merupakan masalah yang sangat mempengaruhi kehidupan siswa dalam menjalankan peran inilah yang akan menciptakan tantangan bagi kehidupan siswa di masyarakat yang beragama dan berbudaya. Beberapa hal penting, seperti, hubungan sosial, Keadaan spiritual dan karir. Hidup dilingkungan yang memiliki nilai norma, budaya dan Agama menyebabkan siswa untuk hidup berada di bawah aturan yang tercipta dari norma dan budaya. Menjalani peran siswa membutuhkan keterampilan sosial yang baik dengan menjalin hubungan sosial yang baik dilakukan siswa di lingkungan sekolah menuntut siswa untuk memelihara spiritual yang baik terhindar dari masalah yang timbul. banyak hal yang mempengaruhi kehidupan remaja, terutama karena perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan dalam masyarakat. Permasalahan yang timbul pada masa remaja ini tercipta atas adanya tuntutan yang

dimiliki siswa dari lingkungan sekitarnya baik dari keluarga, teman sebaya, juga masyarakat sebaliknya, siswa pada saat ini, merupakan peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa maka emosional siswa akan mudah terpengaruhi hal ini menyebabkan siswa mengalami kecemasan dan stres. Kepercayaan yang dimiliki oleh siswa akan terancam dengan adanya pengaruh dari media sosial banyaknya pengaruh yang timbul akibat penggunaan media sosial menyebabkan siswa memiliki harapan yang tinggi dalam hidupnya sehingga tidak tercapainya harapan ini akan menciptakan depresi pada diri siswa. Banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan hidup penting, seperti kemampuan untuk membuat keputusan, mengelola perasaan, dan menghadapi masalah. Kesepian juga menjadi masalah, terutama setelah pandemi yang membuat lebih banyak interaksi terjadi secara *online*. Berbeda dalam kehidupan selayaknya hidup di lingkungan sosial media sosial yang digunakan oleh siswa tidak akan menyebabkan keterampilan siswa dalam menjalin hubungan sosial dengan baik karena adanya kepalsuan dalam mengungkapkan diri dalam menggunakan media sosial hal ini menyebabkan siswa hidup dalam tuntunan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Akibat dari penggunaan media sosial ini menjadikan siswa menjadi individu yang anti sosial masa remaja siswa telah terpengaruhi oleh media maka perkembangan yang terjadi merupakan perkembangan hasil dari tuntutan dari media (Paramitha, 2020, p. 6).

Rendahnya spiritual pada siswa akan mempengaruhi motivasi dan perilaku sehingga akan menyebabkan siswa melakukan perilaku yang melanggar nilai-nilai dan norma. Kurangnya pembiasaan budaya religius di sekolah menyebabkan siswa

kurang terpapar oleh nilai-nilai spiritual. Pembiasaan nilai-nilai religius pada siswa dapat meningkatkan kualitas hidup (Melani, 2024, p. 14476-14478).

Aspek bimbingan karir juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Remaja dihadapkan pada berbagai pilihan karir yang kompleks, dan tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat merasa kehilangan arah. Guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan dukungan yang membantu siswa merencanakan masa depan karir mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang minat dan bakat siswa, guru bimbingan konseling dapat membantu mereka menghindari pilihan karir yang tidak sesuai (Prasetyo, 2023, p. 113-116).

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong, yang berhubungan dengan kualitas hidup remaja, seperti kecemasan, stres, dan kurangnya keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di untuk meningkatkan kualitas hidup remaja sehingga dalam masa fase perkembangan menjadi dewasa siswa yang siap dalam menghadapi masa depan. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong menghadapi beberapa tantangan dalam kehidupan mereka, terutama terkait dengan pemahaman karir, keadaan spiritual dan anti sosial dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Terdapat tantangan yang dimiliki oleh Guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan Kegiatan konseling dalam memberikan edukasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek emosional, sosial,

maupun fisik, agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih siap dan percaya diri. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak siswa di sekolah ini merasa tertekan oleh tuntutan akademis, harapan keluarga, serta dampak dari media sosial yang sering kali membuat mereka membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan meningkatnya masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan kebingungannya dalam menentukan arah hidup yang tepat sesuai dengan potensi mereka.

Sebagian besar siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong belum memiliki keterampilan hidup yang cukup, seperti kemampuan meningkatkan spiritual, menjalin hubungan sosial, dan pemahaman mengenai karir. Banyak siswa yang merasa bingung dan tidak siap dalam memilih langkah hidup yang penting, seperti menentukan jurusan pendidikan atau karir. Meskipun akses informasi melalui teknologi sangat mudah, sebagian siswa cenderung mengandalkan informasi dari internet tanpa mengembangkan kemampuan berpikir analitis atau memecahkan masalah secara mandiri.

Masalah sosial lainnya yang terjadi di sekolah ini adalah meningkatnya rasa kesepian dan isolasi sosial. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru, terutama karena adanya kebiasaan interaksi melalui media sosial. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih bermakna, yang sangat penting bagi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Perubahan gaya hidup yang lebih pasif akibat kebiasaan menghabiskan waktu lebih banyak di depan layar juga berdampak pada kesehatan fisik siswa. Banyak siswa yang kurang beraktivitas

fisik, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti obesitas atau gangguan postur tubuh. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong serta peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengatasi masalah-masalah tersebut dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Memahami peran guru bimbingan konseling secara menyeluruh, diharapkan sekolah dapat mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berhasil dalam akademis, tetapi juga dapat tumbuh sebagai individu yang sehat dan berdaya saing di masyarakat. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kualitas hidup siswa sangatlah krusial. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi terbaik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan siswa.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kualitas hidup siswa?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam menjalankan perannya di sekolah?
3. Bagaimana hasil peran guru bimbingan konseling terhadap peningkatan kualitas hidup siswa?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran guru bimbingan konseling meningkatkan kualitas hidup siswa
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam menjalankan perannya di sekolah
3. Untuk mengevaluasi hasil peran guru bimbingan konsling terhadap peningkatan kualitas hidup siswa

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk upaya untuk menciptakan siswa menjadi individu yang berkualitas memiliki peran penting di lingkungan masyarakat melalui Lembaga pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk pembaharuan yang akan digunakan sebagai strategi yang tepat bagi Guru bimbingan konseling dalam menjalankan peran sebagai konselor di sekolah.

3. Kegunaan Akademik

Hal ini dimaksudkan sebagai informasi penting yang diberikan penulis terhadap pembaca sehingga menciptakan edukasi yang baru untuk meningkatkan kualitas hidup siswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam teori peran, dijelaskan bahwa teori ini merupakan gabungan dari berbagai pandangan, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain berasal dari psikologi, teori peran juga berakar dari sosiologi dan antropologi, serta masih digunakan dalam bidang-bidang tersebut. Istilah "peran" diambil dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memerankan karakter tertentu dan diharapkan berperilaku sesuai dengan karakter tersebut. Posisi aktor di panggung kemudian dianalogikan dengan posisi individu dalam masyarakat. Sama seperti dalam teater, posisi seseorang dalam masyarakat mirip dengan posisi aktor, di mana perilaku yang diharapkan tidak bersifat independen, melainkan selalu terkait dengan orang-orang lain yang berinteraksi dengan individu tersebut. Dari perspektif ini, teori-teori peran dikembangkan (Wirawan, 2014, p. 215).

Teori konseling humanistik menekankan pada potensi individu untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks peran guru bimbingan konseling memiliki beberapa keterkaitan. Teori yang dikembangkan oleh Carl Rogers ini memiliki harapan terhadap peran guru bimbingan konseling dengan menanamkan sikap empati dan tanpa penilaian sehingga dapat memberikan ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran siswa. Teori Humanistik memberikan kerangka kerja kuat kepada guru bimbingan konseling dalam menjalankan peran konselor di sekolah. Menerapkan prinsip-prinsip humanistic dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pertumbuhan pribadi sehingga meningkatkan kesejahteraan dalam diri individu

dan mencapai potensi maksimal pada siswa. Pendekatan ini memberikan manfaat bagi guru bimbingan konseling dalam menciptakan atmosfer yang baik kepada siswa di lingkungan sekolah.

Memberikan layanan dengan berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri. Psikopatologi muncul akibat kegagalan mengaktualkan potensi diri, sehingga penting untuk memiliki tujuan yang memaksimalkan kesadaran dan pertumbuhan. Model ini menghapus hambatan dalam aktualisasi potensi, membantu individu menemukan kebebasan memilih, dan bertanggung jawab atas hidupnya. Pendekatan ini relevan dalam konseling untuk anak-anak dan remaja, serta dapat diintegrasikan ke praktik sekolah (Rofiq, 2017, p. 92-106).

Konsep Al-Hikmah dalam konseling Islam relevan dengan praktik konseling karena berfungsi sebagai pedoman untuk mengenali diri dan mengembangkan potensi. Al-Hikmah mendorong siswa memahami jati diri sebagai langkah awal pengembangan diri. Kebijakan yang diajarkan membantu individu mengidentifikasi potensi dan menetapkan tujuan hidup. Selain itu, Al-Hikmah juga mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, mempersiapkan individu untuk menghadapi ujian hidup dengan sikap mandiri dan percaya diri (Mukhlis et al., 2021, p. 27).

Fungsi guru bimbingan konseling sangat penting terhadap penciptaan lingkungan belajar yang sehat dan aman sehingga dapat mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan optimal. Memberikan layanan Bimbingan konseling baik kepada individu maupun kelompok melaksanakan program-program pengembangan diri dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang sosial, Pendidikan, spiritual, dan karir, Memberikan pencegahan kepada siswa sehingga dapat menghindari permasalahan dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan. Layanan bimbingan konseling memiliki tugas dalam pelayanan yang efektif terhadap kegiatan siswa di sekolah. Dengan adanya kerjasama pihak lain di lingkungan sekolah yang membentuk meningkatkan aktivitas siswa dalam meningkatkan potensi dan keterampilan. Tugas khusus bagi Guru bimbingan konseling merupakan dengan memiliki tanggung jawab dalam melakukan kegiatan layanan dalam meningkatkan motivasi siswa. Merencanakan kegiatan konseling dengan siswa dengan berkelanjutan sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi juga memberikan perhatian terhadap keadaan siswa dalam fisik, psikologis, spiritual, dan sosial (Yaredi, 2022, p. 11).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa kualitas hidup adalah bagaimana seseorang melihat kedudukannya dalam kehidupan, berdasarkan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Teori ini mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Karakteristik hidup bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, dan lingkungan. Pemahaman ini sangat relevan dengan penelitian ini karena tujuan

utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup siswa Muslim yang melibatkan semua aspek tersebut.

Pemberian pemahaman mengenai ajaran agama islam melalui kegiatan Bimbingan konseling Islam dapat menciptakan siswa sebuah perubahan dalam perilaku maupun sikap menjadi lebih positif. Siswa yang menerima kegiatan konseling merupakan siswa yang memiliki permasalahan terhadap kadar spiritualitas yang ada dalam diri siswa. Adapun, siswa yang memiliki kadar spiritualitas yang cukup maka akan perilaku siswa tersebut dapat menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap diri siswa mengenai pemahaman nilai-nilai agama. Pada kegiatan Bimbingan konseling Islam tanggapan siswa mungkin mengalami perlawanan yang diberikan terdapat perbedaan pemahaman antara guru bimbingan konseling dan siswa menyebabkan hambatan tersampaikan informasi pemahaman yang diberikan. Lingkungan sekitar siswa yang mendukung dengan baik merupakan faktor pendukung terdapat perubahan siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa. Kerjasama yang terjalin antara siswa dengan guru dan orang tua akan menciptakan kehidupan siswa yang merasa didukung untuk melakukan perubahan secara positif (Kuliyatun, 2020, p. 105-110).

Pada masa remaja siswa yang memiliki kekurangan pada pemahaman terhadap keagamaan yang ada dalam diri siswa hal ini, dapat menyebabkan keadaan siswa yang cenderung melakukan perilaku yang menyimpang. Pembentukan karakter siswa pada masa remaja inilah menjadi sebuah tantangan dalam pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam

diri siswa tersebut. Kegiatan konseling Islam di sekolah merupakan sebuah kegiatan konseling yang melibatkan ajaran agama Islam di dalamnya sehingga pemberian nasihat juga pengarahan dari seorang guru bimbingan konseling diberikan dengan bersumber Al-Quran dan As-Sunnah dengan meningkatkan kadar religius siswa melalui pemberian pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam dengan nilai-nilai agama Islam ini dapat meningkatkan kadar spiritualitas siswa menjalani hidupnya di lingkungan (Kuliyatun, 2020, p. 99-103).

Hubungan sosial siswa berkembang dengan adanya rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang ada disekitar. Pada masa perkembangan ingin tahu terhadap cara melakukan interaksi sosial dengan baik dan aman baik bersifat fisik dan sosial. Hubungan sosial dapat diartikan dengan *pada* interaksi terhadap orang-orang sekitar dan pengaruh yang didapatkan dari interaksi tersebut. Menyangkut terhadap penyesuaian diri terhadap lingkungannya seperti, menaati aturan, membangaun komitmen dalam kelompok atau organisasi, dan berpakaian. Perkembangan interaksi sosial dimulai dengan lingkungan terdekat untuk siswa dimulai dengan interaksi yang terjadi dilingkungan keluarga dengan perkembangan pada lingkungan sekolah sehingga kepada lingkungan yang lebih luas lingkungan masyarakat. Bentuk interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima yang didapatkan di lingkungan keluarga. Penyebab kesulitan siswa terhadap keterampilan interaksi sosial dengan adanya tekanan yang diberikan oleh orang tua sehingga keterampilan

yang dimiliki oleh siswa dapat terpengaruh dengan timbulnya sikap kurang percaya diri, cemas, anti sosial (Laela, 2017, p. 131-133).

Pentingnya Agama dalam memelihara Kesehatan mental dengan meningkatkan kekuatan daya tahan terhadap ketidakstabilan mental. Perasaan dilemma yang ada a'la diri cenderung menciptakan individu menggunakan nilai-nilai norma yang telah ada dalam Agama. Nilai-nilai norma yang berasal dari agama bersifat tetap dan universal. Memberikan panduan terhadap penerapan perasaan konsisten terhadap pengambilan keputusan. Agama berperan dalam proses penyembuhan pada Kesehatan mental. Untuk meningkatkan kesehatan mental maka kemampuan berpikir positif perlu dibangun.

Spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk kualitas hidup remaja, yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Remaja yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis, yang dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup, yang sangat penting bagi remaja yang sedang dalam fase transisi menuju kedewasaan. Dengan memiliki pandangan hidup yang positif dan dukungan dari nilai-nilai spiritual, remaja dapat lebih baik dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, spiritualitas juga berkontribusi pada pengembangan hubungan sosial yang lebih baik di kalangan remaja. Keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual sering kali mendorong remaja untuk membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya dan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan sosial. Hubungan sosial yang kuat ini

sangat penting untuk kualitas hidup yang baik, karena dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Oleh karena itu, integrasi pendidikan spiritual dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup remaja secara keseluruhan, membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih seimbang dan berdaya (Darmawan, 2020, p. 76-80).

Perkembangan karir merupakan persen dalam perkembangan siswa dengan keberlangsungan sepanjang hidup siswa. Di lingkungan sekolah peran guru bimbingan konseling dalam menjalankan tanggung jawab menemukan potensi, minat dan bakat siswa dalam memilih karir masa depan. Memberikan bantuan terhadap siswa dalam menciptakan rencana karir siswa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa memberikan pemahaman mengenai langkah yang diambil siswa dalam kehidupan siswa sesuai dengan tahap tersebut (Angelina, 2020, p. 37-40).

2. Kerangka konseptual

a. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran merujuk kepada posisi yang dimiliki oleh individu terhadap Kondisi sosial, Lembaga dan pemerintahan dalam peran mencakup tanggung jawab, harapan, dan perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki peran berdasarkan status yang dimiliki di lingkungan tersebut. Peran merupakan keadaan individu dengan sikap dan perilaku sesuai dengan tanggung jawab dan posisi yang dimiliki. Secara psikologis peran mencakup keadaan individu dalam memahami harapan terhadap posisi yang dimiliki

identitas individu akan terpengaruh dengan adanya peran yang dimiliki sehingga interaksi yang terjalin dengan lingkungan juga akan terpengaruhi. Memahami peran dapat memberikan bantuan dalam menganalisis terhadap individu lain (Tari, 2020, p. 14-16).

Guru bimbingan konseling merupakan pendidik di lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan konseling kepada siswa terhadap permasalahan yang dimiliki oleh siswa. Pemberian bantuan terhadap siswa untuk menciptakan siswa yang berada dalam kestabilan mental yang baik juga memberi bantuan kepada siswa dengan memberikan bimbingan terhadap potensi siswa. Mengarahkan dalam permasalahan dalam pribadi, sosial, akademik, dan karir yang mereka hadapi selama masa pendidikan. Apek dan tanggung jawab yang dimiliki oleh Guru bimbingan konseling dengan memberikan layanan konseling baik individu maupun kelompok dengan memberikan bantuan terhadap identifikasi masalah yang dimiliki siswa tidak sebagai pengambil keputusan namun guru bimbingan konseling berperan sebagai pembimbingan siswa dalam menyelesaikan masalah yang menghambat kehidupan siswa. Peran sebagai penghubung guru mampu menjadi penghubung siswa dengan orang tua ga guru untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Menanamkan Pendidikan karakter terhadap siswa memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap pentingnya kualitas siswa dalam menanamkan karakter pada diri siswa (Lestari, 2024, p. 1038-13087).

b. Kualitas Hidup

Menurut Mufarroh (2020) dan Karimullah Kualitas hidup dapat dimaknai sebagai penilaian terhadap pemaknaan dirinya. Dengan kualitas yang baik menjadikan individu mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan juga lingkungan sekitar. Menjadi tolak ukur kehidupan individu dalam menjalankan kehidupan (Togatoro, 2024, p. 11).

Kualitas hidup siswa dapat dipahami sebagai kondisi yang mencakup berbagai aspek yang akan mempengaruhi kehidupan. Dapat diukur melalui dimensi spiritual sosial dan kesiapan siswa dalam karir sebagai bentuk Pendidikan lanjutan. Sebuah persepsi siswa terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalankan peran. Bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh kebahagiaan dalam menjalankan peran. Bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari diri dan lingkungan sekitar (Togatorop, 2024, p. 5-11).

c. Hubungan Peran konselor dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Siswa

Peran bimbingan konseling sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup remaja di sekolah. Kontribusi guru bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada permasalahan yang timbul pada siswa. Tetapi mencakup dimensi sosial, spiritual, dan karir siswa sehingga layanan konseling di lingkungan sekolah menciptakan lingkungan yang membantu siswa pada masa perkembangan. Melalui layanan konseling pengembangan keterampilan hidup, Bimbingan spiritual dan karir untuk menyiapkan siswa yang memiliki

kualitas hidup yang baik sehingga dapat mencegah permasalahan dan menanamkan kepercayaan diri yang tinggi pada siswa.

Guru bimbingan konseling berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup siswa melalui bimbingan pribadi, akademik, dan sosial, serta konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, sehingga meningkatkan kesejahteraan mental dan kesuksesan akademik dan pribadi. dengan pendekatan ini, guru bimbingan konseling membantu siswa membangun kepercayaan diri, meningkatkan motivasi belajar, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan, dan menanamkan kemandirian pada siswa sehingga secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berikut gambaran kerangka konseptual pada penelitian:



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berpikir Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

Merupakan serangkaian tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan skripsi :

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong, Kabupaten Garut, untuk mengkaji fenomena kecemasan siswa terkait kualitas hidup mereka. Siswa di lokasi penelitian menunjukkan keterampilan yang kurang dalam menghadapi tantangan masa depan, yang menyebabkan kecemasan selama fase perkembangan remaja. Keterampilan hidup yang kurang mencakup kemandirian dalam pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan stabilitas mental. Ketidakpastian akan masa depan dan kurangnya pengetahuan karir membuat siswa merasa tidak siap, yang berpotensi menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pengaruh teknologi dan informasi yang diterima siswa turut membentuk pandangan mereka terhadap kehidupan, memperparah rasa stres dan kekhawatiran yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan siswa yang terpengaruh oleh tuntutan dari penggunaan teknologi.

3. paradigma penelitian

penelitian ini berfokus pada siswa ma yang mengalami kecemasan akibat konflik dalam kehidupan mereka, di mana guru bimbingan konseling berperan sebagai konselor untuk membantu siswa mengatasi kecemasan tersebut. Siswa yang cemas sering kurang terampil dalam menghadapi masalah hidup, dan ketidakstabilan emosional mereka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari,

bahkan menjadikan mereka antisosial. Kurangnya edukasi dan bimbingan karir juga berkontribusi pada stres yang dialami siswa, yang sering kali tidak menyadari potensi yang dimiliki.

Pada masa remaja, keterampilan hubungan sosial menjadi penting, karena siswa mulai berperan di masyarakat. Penelitian ini menganalisis peran konselor dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah Aliyah yang mengalami kecemasan akibat konflik dalam kehidupan mereka, di mana guru bimbingan konseling berperan sebagai konselor untuk membantu siswa mengatasi kecemasan tersebut. Siswa yang cemas sering kurang terampil dalam menghadapi masalah hidup, dan ketidakstabilan emosional mereka dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian metode kualitatif terdapat "Peran Guru Bimbingan konseling dalam meningkatkan Kualitas Hidup Siswa" adalah suatu pendekatan ini penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan kajian data kualitatif untuk memahami peran guru bimbingan konseling islami dalam meningkatkan kualitas hidup siswa Muslim di lingkungan sekolah menengah. Menempatkan fokus pada analisis yang mendalam mengenai persepsi dan interaksi antara subjek penelitian terhadap strategi konseling islami yang digunakan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam dan observasi dengan sifat deskriptif dan kontekstual. Kajian data

yang dikumpulkan secara tematis untuk penggalian pemahaman yang mendalam mengenai started yang digunakan Guru bimbingan konseling dalam menghadapi siswa ma terhadap peningkatan kualitas hidup siswa pada masa remaja.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan kompleksitas dalam hubungan antara guru bimbingan konselingislami dan siswa muslim serta konteks sekolah menengah. dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bernilai tentang bagaimana konseling Islami dapat secara efektif mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa Muslim dalam lingkungan pendidikan mereka.

5. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif sehingga analisis yang yang dihasilkan dengan adanya informasi terhadap fenomena di lokasi penelitian dapat menciptakan strategi baru dalam meningkatkan kualitas hidup siswa yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan hidup dimasa depan. Menanamkan kajian yang mendalam dengan tujuan agar data yang dihasilkan dari penelitian menjadi komprehensif dan menyeluruh.

Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap lokasi penelitian. Menggambarkan fenomena yang terjadi secara luas dan terperinci dalam penyajian metode kualitatif deskriptif menggunakan kata kerja sehingga dapat memberikan gambaran keadaan bagi pembaca. Memiliki sifat yang tujuannya untuk menggambarkan suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, dan realita

sehingga hasil dari penelitian menciptakan pemahaman baru (Raco, 2013, p. 50).

6. Jenis dan sumber data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

- a. Data primer, yang merupakan sumber utama yang merujuk kepada guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong serta siswa MA Muhammadiyah Bayongbong.
- b. Data Sekunder, siswa, Kepala Sekolah, juga Wali kelas Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong.

Kedua jenis data tersebut saling mendukung satu sama lain.

7. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Salah satu pertimbangan dalam memilih narasumber yang dianggap paling berpengetahuan dan berpengalaman terkait dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi yang akan diteliti. Narasumber yang dipilih sebagai objek penelitian adalah individu yang terlibat secara langsung dalam konteks yang relevan, yaitu guru bimbingan konseling dan siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong. Subjek penelitian yang dijadikan informan harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Informan adalah guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong, yang memiliki pemahaman yang baik tentang kegiatan konseling di lembaga pendidikan, sesuai dengan fokus

penelitian mengenai peran konseling dalam meningkatkan kualitas hidup siswa Muslim.

- b. Infiatorman adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong. Peneliti memilih kriteria ini karena informan merupakan individu yang secara langsung terlibat dalam kegiatan konseling di lembaga pendidikan tersebut.
- c. Wali kelas Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong sebagai koordinator antara guru bimbingan konseling dengan siswa.

8. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data dengan melalui percakapan secara langsung terhadap objek. Percakapan ini berisi pengajuan pertanyaan yang diberikan oleh Peneliti terhadap narasumber setelah melakukan kesepakatan terhadap dua pihak maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan dengan tujuan penggalian informasi mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Narasumber mampu menjawab pertanyaan berdasarkan keadaan lokasi penelitian secara spontan. Pertanyaan yang telah disusun peneliti dapat diberikan kepada narasumber maupun pertanyaan yang lain yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman yang mendalam sehingga tujuan dari wawancara ini dapat menciptakan informasi yang baru yang dibutuhkan dalam penelitian.

Melalui respon dan pandangan responden yang akan mendukung kegiatan penelitian (Nugrahani, 2014, p. 124).

Wawancara ini bisa dilakukan dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dengan memberikan instrumen yang telah disusun berupa pertanyaan terstruktur dengan pihak yang diwawancarai, Guru BK, Siswa, Wali Kelas di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bayongbong. Wawancara ini dilaksanakan secara mendalam untuk menggali informasi yang mendalam memenuhi kebutuhan penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam konteks pengambilan sampel sebesar 10%, ini berarti bahwa dari seluruh populasi, 10% akan dipilih secara acak untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2017, p. 82). Dengan menggunakan sampel penelitian 8 siswa MA Muhammadiyah Bayongbong.

b. Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam metode observasi, pengamat memiliki peran yang sangat penting. Pengamat bertugas untuk melihat dan mencatat apa yang terjadi tanpa mengubah situasi yang diamati. Hasil observasi sangat bergantung pada kemampuan pengamat untuk memperhatikan detail, bersikap objektif, dan mencatat informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pencatatan (*recording*) adalah proses mencatat kejadian-kejadian yang diamati menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, atau cara lain. Setiap kejadian yang terjadi harus dicatat, karena jika tidak, pengamat bisa lupa dengan apa yang telah dilihatnya. Ingatan pengamat tidak selalu cukup kuat, dan setiap orang memiliki kemampuan ingatan yang berbeda. Dalam peran sebagai "partisipan pengamat" (*participant as observer*), pengamat menjadi bagian dari kelompok yang sedang diteliti, tetapi tidak terlalu terlibat dalam aktivitas kelompok tersebut. Peneliti hanya berpartisipasi sedikit dan tidak ikut serta secara mendalam dalam kegiatan kelompok yang diamati (Hasanah, 2017, p. 31).

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis kualitatif, yang melibatkan interpretasi data dengan menggunakan metode ilmiah atau logika. Proses kajian data dimulai dengan meneliti keseluruhan data yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, kemudian dikaji dan dikategorikan berdasarkan jenisnya, baik itu data primer maupun sekunder. Setelah data dipelajari, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau ringkasan dari informasi yang diperoleh. Data kemudian disusun menjadi satuan-satuan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu untuk pengorganisasian yang lebih sistematis dan rinci, sehingga mencerminkan topik penelitian secara komprehensif.

Proses kajian data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan di lapangan pada bulan Oktober. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, dan studi dokumen. Peneliti melakukan kajian terhadap semua data yang terkumpul, kemudian memilih data yang menjadi fokus utama penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif.

b. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pembuatan ringkasan atau abstraksi dari jawaban informan, serta pembentukan satuan-satuan data yang dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Hal ini dilakukan untuk Menyusun data secara terperinci dan sistematis, mencerminkan topik penelitian dengan jelas.

c. Penyajian Data

Peneliti melakukan kajian data dengan menginterpretasikan hasil observasi dan membandingkannya dengan teori yang relevan. Interpretasi data dilakukan untuk memahami informasi dengan lebih mendalam. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari hasil kajian data. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penelitian lanjutan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan selama proses pengumpulan data.